

Implementasi Pendidikan Keimanan Dipesantren Al-Islam Tenggulun Lamongan

Zunaidah

(STAI Muhammadiyah PaciranLamongan)

zunaidah359@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (a) Memahami pandangan kyai dan para ustadz pesantren al-Islam Tenggulun tentang pendidikan keimanan, (b) Menjelaskan tentang implementasi pendidikan keimanan di pondok pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini yaitu Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Temuan penelitian ini yaitu meliputi: Pertama, pendidikan keimanan mendapatkan perhatian lebih di pondok pesantren al-Islam, karena para pengasuh pesantren ini berpandangan bahwa seluruh detik kehidupan seorang muslim berporos dan bertolak darinya. Kedua, pendidikan keimanan di pesantren ini adalah dengan mendalami maksud dari keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat-malaikat Allah, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada rasul-rasul Allah, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada qadha' dan qadar Allah.

Kata kunci : *Implementasi Pendidikan, Keimanan, Pesantren*

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasny arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar etnis, banyaknya remaja dan mahasiswa yang terlibat narkoba, kekerasan, penyimpangan seksual, serta berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi, dan kecemasan adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban manusia yang tak dilandasi oleh nilai keimanan yang kuat. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik terhadap tatanan kehidupan masyarakat. (Hasan, 2005: 23).

Apabila dirunut ke belakang, sebenarnya Indonesia telah lama melaksanakan pendidikan yang berbasis karakter. Mungkin kita pernah ingat adanya pendidikan budi pekerti, pendidikan moral Pancasila, pendidikan agama, tetapi mengapa tidak membawa perubahan dan kebermaknaan?. Beberapa hal yang menyebabkan tidak berhasilnya pendidikan karakter kita, selain karena masalah politisasi materi pendidikan itu sendiri, yang memang pada saat itu lebih cenderung pada penanaman dogma-dogma penguasa, sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan, jug atidak adanya contoh yang bias dijadikan

sebagai idola dan panutan dalam berkarakter yang baik.(Muslich, 2011: 148). Sebenarnya solusi dari problematika yang ada bukanlah pada pendidikan karakter, sebab ada yang lebih mendasar lagi dari pendidikan karakter, yaitu pendidikan keimanan.

Iman memiliki peranan penting bagi manusia, karena dari iman inilah akan lahir perbuatan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam al-Qur'an, iman yang kuat itu diibaratkan seperti pohon yang baik yang akarnya tertancap dengan kokoh, dahannya menjulang tinggi ke langit dan dapat Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa timur merupakan salah satu pondok pesantren yang menjadikan basis pendidikannya pada masalah keimanan, karena memandang bahwa pendidikan karakter yang banyak ditawarkan oleh sekolah-sekolah yang ada tidaklah cukup mampu untuk merubah karakter-karakter jelek yang sudah mengakar di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keimanan betul-betul ditanamkan dalam pondok pesantren ini. Perhatian pondok ini kepada pendidikan keimanan terlihat jelas pada banyaknya jam pelajaran aqidah pada tingkatan pertama hingga terakhir, baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas dengan sistem sorogan dan bandongan. Kitab-kitab yang dipelajari pun menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab karangan para ulama yang terkenal sangat perhatian dengan masalah aqidah seperti syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.menghasilkan buah setiap kali musim. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Ibrahim: 24-25.

Pendidikan Islam Berbasis Keimanan

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bias dimaknai sebatas transfer of knowledge, akan tetapi juga transfer of value serta berorientasi dunia-akhirat (Langgulung, 1980: 94).

Dasar Pendidikan Islam

Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam karena tema ini berbicara tentang Allah yang notabene merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrinal inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah. pentingnya tauhid dalam pendidikan Islam itulah, Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir, dengan harapan agar kalimat yang pertama didengar dan direkam oleh si bayi adalah kalimat tauhid. Oleh karena itu pula, Rasulullah saw menghabiskan sebagian besar waktunya dalam perjalanan dakwah di Mekah untuk membangun akidah umat.

Tujuan Pendidikan Islam

tujuan pendidikanIslam tentu saja menuntut “visi profesi” yang selaras, yang semestinya mewujudkan dalam sosok yang mendedikasikan hidup dan matinya untuk mengabdikan kepada Allah di bumi serta memiliki kompetensi dan perilaku seorang khalifah Allah di bumi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sosok guru, dengan demikian, selain saleh secara individual juga harus saleh secara sosial, yang dalam bahasa agama disebut rahmatan lil alamin.

Adapun mengenai kurikulum, jelas bahwa dengan empat tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam, ia mesti disusun dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi dan wahyu sebagai pedomannya, serta mencerminkan integritas antara akal dan hati, fikr dan dzikir, ilmu dan amal, dan yang tak kalah penting adalah berorientasi dunia-akhirat. Amat penting bagi stakeholders pendidikan memerhatikan masalah kurikulum ini, sebab ia memiliki peran yang amat sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan. Seperti ditulis Nurhayati Djamas, kurikulum memiliki peran yang strategis karena di dalam kurikulumlah seluruh pengalaman belajar peserta didik direncanakan. Dengan kurikulum yang ideal, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat, misalnya, membendung arus globalisasi yang demikian deras, termasuk di dalamnya menyaring pengaruh negatif lingkungan yang berpotensi sebagai ancaman bagi pembentukan akhlak peserta didik yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

Melalui kurikulumlah, internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, antara lain dengan mengintegrasikannya ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Melalui kurikulum pula, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan budaya Islam yang ingin dikembangkan di lingkungannya, melalui strategi budaya yang dirancang sejak semula. Kemudian pada akhirnya, melalui kurikulum yang ideal inilah tujuan akhir pendidikan Islam yang diidealkan dapat dicapai (Djamas, 2005: 11).

Urgensi Pendidikan Keimanan

kalimat tauhid akan memberikan beberapa pengaruh dalam kehidupan seorang muslim. Di antaranya: Pertama, orang yang beriman dengan kalimat tauhid tidak akan sempit pandangan. Berbeda dengan orang yang mengakui banyak tuhan atau mengingkarinya.

Kedua, keimanan terhadap kalimat tauhid ini akan menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa yang tidak mungkin terjadi tanpanya. Karena tidak ada yang dapat memberi manfaat selain Allah, tidak ada yang bisa menimpakan madharat kecuali Allah. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dialah pemilik hukum, kekuasaan, dan kepemimpinan. Karena itu, segala rasa takut akan hilang dari hati, kecuali rasa takut kepada-Nya. Dengan itu ia tidak akan menundukkan kepala di depan sesama makhluk, tidak akan merendahkan diri kepadanya, tidak akan mengemis kepadanya, serta tidak akan merasa gentar karena keangkuhan dan kebesarannya. Allahlah yang Maha Agung dan Maha Kuasa.

Ketiga, di samping menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa, iman kepada kalimat ini juga akan menumbuhkan kerendahan hati tanpa kehinaan, dan ketinggian hati tanpa keangkuhan.

Keempat, orang yang beriman dengan kalimat tauhid ini mengetahui secara yakin bahwa tidak ada jalan menuju keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan mensucikan jiwa dan amal shalih, sehingga berbeda dengan orang-orang musyrik dan kafir yang menghabiskan hidupnya di atas angan-angan kosong.

Kelima, Orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini tidak akan dihindari oleh keputusan. Ia percaya bahwa Allah adalah Pemilik segala perbendaharaan langit dan bumi. Karena itu, ia selalu berada dalam ketentraman, ketenangan, dan harapan, meskipun ia diusir, dihinakan, atau mengalami kesulitan hidup.

Keenam, Keimanan terhadap kalimat tauhid ini mendidik orang dengan kekuatan besar yang berupa tekad yang kuat, kemauan keras, keberanian, kesabaran, keteguhan, dan tawakkal dalam menghadapi urusan-urusan yang besar dalam rangka mencari ridha Allah. Ia merasakan bahwa di belakangnya ada kekuatan Penguasa langit dan bumi, sehingga

keteguhan, ketegaran, dan ketangguhan yang terlahir dari konsepsi ini bagaikan gunung yang kokoh.

Ketujuh, kalimat tauhid ini mendorong orang untuk mengisi hatinya dengan keberanian. Yang menyebabkan seseorang jadi pengecut dan bertekad lemah ada dua hal, yaitu kecintaannya kepada diri, harta dan keluarga, atau keyakinannya bahwa ada seseorang selain Allah yang bisa mematikan manusia. Keimanan seseorang terhadap kalimat tauhid akan menghilangkan kedua hal ini dari hatinya dan menjadikannya yakin bahwa hanya Allah-lah yang menjadi Pemilik diri dan hartanya. Saat itulah ia akan siap berkorban dengan segala yang dimilikinya, baik yang mahal maupun yang murah, demi keridhaan Tuhannya. Di samping itu, kalimat tauhid ini juga akan menghiangkan rasa takut dari dalam hatinya. Sebab, tidak ada yang kuasa menghilangkan jiwanya, baik manusia, hewan, bom, senjata, pedang selain atas izin Allah.

Kedelapan, iman kepada kalimat tauhid akan mengangkat harkat manusia, menumbuhkan kebanggaan, kepuasan, dan rasa cukup, mensucikan hati dari sifat tamak, rakus, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Kesembilan, dan yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa keimanan kepada kalimat tauhid ini akan menjadikan seseorang berkomitmen dan menjaga syariat Allah. Orang beriman yakin sepenuhnya bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal. Allah lebih dekat kepadanya dibanding urat lehernya sendiri. Kalaupun ia bisa lepas dari kekuasaan orang lain, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari Allah. Sejauh mana keimanan ini menancap di dalam hati seseorang, maka sejauh itu pula ia mengikuti hukum-hukum Allah dan disiplin dengan batasan-batasan-Nya. Ia tidak akan berani melanggar larangan Allah, bergegas menuju kebaikan, dan beramal sesuai dengan perintah Allah.

Karena itulah, iman kepada kalimat tauhid ini dijadikan sebagai pilar pertama dan yang terpenting agar seorang menjadi muslim. Seorang muslim adalah hamba yang taat dan patuh kepada Allah. Dia tidak akan menjadi demikian kecuali jika beriman dengan hatinya bahwa tidak ada tuhan yang disembah selain Allah. Inilah akar islam dan sumber kekuatannya. Keyakinan dan hukum-hukum islam lainnya dibangun di atasnya.(al-Maududi, 1397: 87).

Tauhid Ibadah

Seorang muslim beriman kepada ketuhanan Allah Ta'ala bagi seluruh makhluk yang paling awal ataupun yang paling akhir, beriman pula kepada kerububiyahan-Nya atas alam semesta, dan yakin bahwa tiada illah (sesembahan yang berhak diibadahi) selain Dia, dan percaya bahwa tiada Rabb selain Dia. Oleh karena itu, dia mengkhususkan Allah dalam seluruh ibadah yang telah disyariatkan-Nya bagi para hamba-Nya dan tidak memalingkannya sedikit pun kepada selain Allah Ta'ala. Jika meminta, maka ia meminta kepada Allah. Jika memohon pertolongan, maka ia memohonnya kepada Allah. Hanya untuk Allah lah seluruh amalan batinnya seperti rasa takut, pengharapan, cinta, taubat, pengagungan, tawakkal, serta amalan lahiriah semisal shalat, puasa, haji, dan jihad.

Gambaran Umum Pesantren al-Islam

Pondok pesantren al-Islam bermula dari kegiatan pengajian umum rutin yang diselenggarakan oleh keluarga bapak H. Nur Hasyim, kemudian para mubaligh dan ustadz mengembangkan menjadi madrasah diniyah. Perkembangan madrasah semakin menggembirakan, maka timbullah gagasan untuk mengasramakan siswa dalam bentuk pondok pesantren. Gagasan tersebut semakin kuat karena kesadaran para mubaligh, bahwa

masyarakat desa Tenggulun dan sekitarnya masih cukup awam terhadap Islam yang lurus, karena masih menjamurnya budaya bid'ah dan khurofat.

Implementasi Pendidikan Keimanan di Pesantren al-Islam

Pendidikan keimanan mendapatkan perhatian lebih di pondok pesantren al-Iman, karena para pengasuh pesantren ini berpandangan bahwa seluruh detik kehidupan seorang muslim berporos dan bertolak darinya. Ia merupakan asas paling mendasar dalam aturan umum kehidupan seorang muslim secara keseluruhan. Oleh karena itu, menurut KH. Din Muh. Zakariya, M.Pd.I, bahwa para santri sangat dianjurkan untuk masuk dalam halaqah aqidah yang diajarkan di dalamnya beberapa kitab aqidah seperti kitab al-ushul ats-tsalatsah, kasyfush syubhat, kitab at-tauhid, kitab al-iman, aqidah al-wasithiyah, dan aqidah ath-thahawiyah.

Analisa Pengaruh Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembinaan ruhiyah para santri, sebagaimana dituturkan oleh KH. Din Muh. Zakariya, M.Pd.I, bahwa pendidikan Islam berbasis keimanan memberikan pengaruh signifikan pada ruhiyah santri, di antaranya:

1) Memiliki karakter tauhid yang kuat

Karena setiap detik dan gerak kehidupan mereka bernilai ibadah kepada Allah semata, tiada menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan komitmen menjalankan pedoman hidup dari-Nya. Mereka dibiasakan akrab dengan doa-doa tauhid yang dibaca pada setiap waktu mereka.

Jika di waktu pagi, mereka dibiasakan untuk membaca:

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أُمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَى وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

Ya Allah, dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami hidup dan dengan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk).

Jika berada di waktu sore, mereka dibiasakan membaca:

اللَّهُمَّ بِكَ أُمْسَيْنَا وَبِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَى وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Ya Allah, dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami hidup dan dengan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk). (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah).

Atau membaca:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْلِ وَسُوءِ الْكِبْرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb-ku, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Aku berlindung

kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di neraka dan siksaan di alam kubur.(HR. Muslim)

Atau membaca:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ ، وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَمِلَّةِ أَبِينَا
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Di waktu pagi kami memegang agama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad saw, dan agama ayah kita Ibrahim, yang berada di atas jalan yang lurus, muslim dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.(HR. Ahmad, Nasai dan Thabrani)

Atau membaca doa berikut tiga kali di waktu pagi dan sore:

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ
وَالْفَقْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah, Selamatkan tubuhku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan), Ya Allah, selamatkan pendengaranku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan), Ya Allah, selamatkanlah penglihatanku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan), tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kekafiran. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau.(HR. Bukhari, Ahmad, Abu Daud dan Nasai)

Dan dibiasakan untuk selalu mengulang-ulang sayyidul istighfar:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ ، وَأَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu, aku akan selalu setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku, Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.(HR. Bukhari).

Mereka juga dibiasakan untuk membaca doa berikut jika berada di waktu pagi, sore dan hendak tidur:

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكُهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا
شَرِيكَ لَكَ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَ

Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, wahai Rabb segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau, tiada sekutu bagi-Mu, dan sesungguhnya nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu, demikian pula para malaikat bersaksi. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setan beserta bala tentaranya.(HR. Bukhari, Ahmad, Abu Daud, Nasai dan Tirmidzi)

Mereka juga dibiasakan apabila telah berbaring di atas anggota tubuh bagian kanan di pembaringan, mereka membaca:

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ ،
لَا مَلْجَأَ ، وَلَا مُنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ ، أَمُنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena

mengharap rahmat-Mu dan takut pada siksa-Mu, tiada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan pada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.(HR. Bukhari dan Muslim)

Jika bangun tidur, mereka dibiasakan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Segala puji bagi Allah, yang membangunkan kami setelah Dia menidurkan kami dan hanya kepada-Nya kami dibangkitkan.(HR. Bukhari)

Jika mereka memakai pakaian baru, mereka dibiasakan membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

Ya Allah, hanya milik-Mu segala puji, Engkaulah yang memberi pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu untuk memperoleh kebbaikannya dan kebaikan yang ia diciptakan karenanya. Aku berlandung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang ia diciptakan karenanya.(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Jika mengalami kesulitan, mereka dibiasakan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، رَبُّ السَّمَوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Agung dan Maha Pengampun. Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah. Tuhan Yang menguasai ‘arsy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, Tuhan Yang menguasai langit dan bumi, Tuhan yang menguasai ‘arsy, lagi Maha Mulia.(HR. Bukhari dan Muslim)

Hal yang demikian agar mereka selalu hidup bersama Allah, dalam setiap detik dan langkah selalu mengingat Allah, bersabar jika mendapat musibah, bersyukur jika mendapat nikmat, senantiasa mengharap pertolongan Allah, kembali kepada-Nya, meminta ampunan-Nya, menerima takdir-Nya dengan penuh ketundukan, mengharap ridha-Nya, dan berlandung dari murka-Nya.

2) Memiliki pemahaman aqidah ahlu sunnah wal jama’ah

Karena buku-buku panduan aqidah yang mereka pelajari dari tingkat pertama hingga tingkat akhir, baik pelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas (sorogan) adalah kitab-kitab aqidah ala manhaj ahlu sunnah wal jamaah yang merujuk pada pemahaman salaf as-shalih.

Itu semua sebagai upaya agar mereka benar-benar memahami manhaj aqidah ahlu sunnah wal jama’ah dan agar tidak terpengaruh dengan berbagai macam aliran aqidah yang menyimpang sebagaimana yang tersebut dalam hadits:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ وَ افْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً فِاحْدَى وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ ثِنْتَانِ وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ الْجَمَاعَةُ

Dari Auf bin Malik, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu di Jannah dan tujuh puluh di Neraka. Kaum Nashrani telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di Neraka dan satu di Jannah. Dan demi jiwa Muhammad yang ada di Tangan-Nya umatku benar-benar akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu di Jannah dan tujuh puluh

dua di neraka. Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau bersabda: Al-Jama’ah.” (HR. Ibnu Majah)

Dalam riwayat At Tirmidzi disebutkan: mereka adalah Maa Ana ‘alaihi wa Ashaabi (Yaitu mereka yang mengikuti manhajku dan para sahabatku).

3) Memiliki aqidah wala’ dan baro’ yang jelas

Karena wala’ dan baro’ merupakan bagian dari konsekuensi aqidah tauhid yang menjadi basis Pendidikan Agama Islam, yang bersumber dari pemahaman terhadap kalimat la ilaha illallah yang berarti tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah. Dengan itu ia menafikan ilahiyah (ketuhanan) dari selain Allah dan menetapkan hanya bagi Allah semata.

Dan dari pemahaman kalimat Muhammad Rasulullah Muhammad Rasulullah yang berarti memurnikan kepatuhan kepada hal-hal yang diperintahkan oleh beliau saw, dan meninggalkan segala yang dicegah dan dilarangnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Tidak ada kebahagiaan dan kenikmatan sempurna bagi hati kecuali dalam mahabbatullah (cinta Allah) dan taqarrub (pendekatan diri) kepada-Nya dengan hal-hal yang dicintai-Nya. Mahabbatullah tidak mungkin terwujud kecuali dengan berpaling dari segala yang dicintai selain-Nya. Inilah hakikat la ilaha illallah. Ini adalah agama Ibrahim al-khalil as dan semua nabi dan rasul yang ada.

Maka kalimat la ilaha illallah adalah baro’ dan wala’ (menolak dan menetapkan). Wala’ kepada Allah, agama-Nya, kitab-Nya, sunnah Nabi-Nya, serta hamba-hamba-Nya yang shalih, dan baro’ dari setiap thaghut yang disembah selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

“Karena itu, barangsiapa kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah berpegang kepada pegangan yang paling kokoh.”(QS. Al-Baqarah: 256).

Dalam hal ini Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan, “Ketahuilah bahwa seseorang belum menjadi orang yang beriman kepada Allah kecuali dengan mengingkari thaghut. Dalilnya adalah tersebut di atas.

Kalimat tauhid adalah loyalitas kepada syariat Allah, sebagaimana firman-Nya:

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”(QS. Al-A’raf: 3).

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”(QS. An-Nisa’: 65).

Juga baro’ dengan hukum jahiliyah, sebagaimana firman-Nya:

“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Padahal hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?”(QS. Al-Maidah: 50).

Ada beberapa hadits yang menerangkan hakikat wala’ dan baro’ yang menjadi bagian dari konsekuensi kalimat tauhid, di antaranya;

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya sendiri bahwa Rasulullah saw bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

“Buhul iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”

Imam Thabrani dalam al-Kabir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah saw bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللَّهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

“Buhul iman yang palig kokoh adalah perwala’an karena Allah dan permusuhan karena Allah; cinta karena Allah dan benci karena Allah.”

Ibnu Jarir dan Muhammad bin Nashr al-Maruzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa ia berkata, “Barangsiapa cinta karena Allah dan benci karena Allah, loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah; sesungguhnya dengan itulah pengayoman Allah akan diterima. Seorang hamba tidak akan dapat merasakan nikmatnya iman, betapapun banyak shalat dan puasanya, sebelum ia demikian. Persaudaraan sesama manusia telah berubah menjadi hanya berdasar kepentingan duniawi, padahal itu tidak akan memberi manfaat kepada pelakunya sedikit pun.”

Menjelaskan perkataan Ibnu Abbas di atas, Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Abdul Wahab mengatakan, “Pernyataan beliau, ‘dan loyal karena Allah’, menjelaskan sesuatu yang harus ada dalam cinta karena Allah, yaitu loyalitas karena Allah. Sebuah isyarat bahwa dalam hal ini cinta saja tidak cukup. Ia harus disertai dengan loyalitas yang merupakan konsekuensi cinta. Yaitu pembelaan, pemuliaan, penghormatan, dan selalu bersama orang-orang yang dicintai, secara lahir dan batin. Sedang pernyataannya ‘dan memusuhi karena Allah’ ini menjelaskan keharusan benci karena Allah. Yakni menyatakan sikap permusuhan dengan secara nyata, seperti jihad melawan musuh-musuh Allah, berlepas diri dari mereka, serta menjauhi mereka secara lahir dan batin. Ini menunjukkan bahwa kebencian hati saja tidak cukup. Ia harus disertai dengan konsekuensinya, sebagaimana firman-Nya,

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kekafiran kalian, dan telah nyata antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya, hingga kalian beriman kepada Allah saja.’”(QS. Al-Mumtahanah: 4)

PENUTUP

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan tentang Pendidikan Keimanan di Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan. Di antaranya:

- 1) Pendidikan keimanan mendapatkan perhatian lebih di pondok pesantren al-Islam, karena para pengasuh pesantren ini berpandangan bahwa seluruh detik kehidupan seorang muslim berporos dan bertolak darinya.
- 2) Pendidikan keimanan di pesantren al-Islam adalah dengan mendalami maksud dari keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat-malaikat Allah, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada rasul-rasul Allah, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada qadha’ dan qadar Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Alusy-Syaikh, Shalih bin Muhammad bin Abdul Aziz 2005, al-Wajiz fi Aqidatis Salaf ash-Shalih, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah.

Aripin 2009, “Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.” Tesis, Program Magister IAIN Walisongo

- Asifuddin, Ahmad Janan 2010, mengungkit pilar-pilar pendidikan Islam, Yogyakarta: Suka press.
- Al-Attas, Naquib 1979, Aims and objectives of Islamic education, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Azizy, Ahmad Qodri A. 2000, Islam dan permasalahan social; mencari jalan keluar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Nurul Utami 2013, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 100-110." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Baswedan, Sufyan 2008, Tauhid Beres Negara Sukses, Jakarta: Akbarmedia.
- Bogdan R.C. dan Biklen, S.K. 1998. Qualitative Research for education: An Introduction to Theory and Methods. London: Allyn and Bacon.inc.
- Creswell, John W. 2013, Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah 1992, Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama RI 2001, "Pola Pembelajaran di Pesantren", Dirjen Bimbingan Islam, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren.
- Djamas, Nurhayati 2005, manajemen madrasah mandiri. Jakarta: Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan.
- Fuad, Ahmad 2009, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Surakarta: Mizania.
- Al-Hakami, Hafidz bin Ahmad 2003, Ma'arij al-Qabul, Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam.
- Hasan, Anshari 2005, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Media Karya.
- Hitami, Munzir 2014, menggagas kembali pendidikan Islam. Yogyakarta: Infinite Press.
- Ibnu Katsir 1998, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Kairo: Mathba'ah asy-Sya'b.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim 2011, Ighatsatul lahfan, Terj. Hawin Murtadha, Solo: al-Qowam.
- 1995, at-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah.
- 1398 H, al-Qasha'id an-Nuniyah, Pakistan: Idarah Turjuman as-Sunnah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar 2014, Minhajul Muslim, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah.
- Langgulong, Hasan 1992, asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- 1980, beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam. Bandung: al-Ma'arif.
- Mahmud, Abdul Hadi 2012, Pendidikan Karakter, Surakarta: Insani Press.
- Al-Maududi, Abul A'la 1397 H, Mabadi' al-Islam, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Maleong, Lexy J. 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddi 2001, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur 2011, Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara.

Mustafa, asy-syaikh Fuhaim 2004, manhaj pendidikan anak Muslim, Terj. Abdillah Obiddan Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Mustaqiim.

Poewadarminto W.J.S. 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Ramadhani, Metha Shofi 2011, “Pendidikan Tauhid Berdasarkan QS. Al-An’am Ayat 74-78 serta Penerapannya pada Pendidikan Agama Islam.” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rohmawati, Siti Nur 2009, “Integrasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sanaky, Hujair AH 2003, paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.

Saridjo, Marwan dkk. 1980, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta: Dharma Bhakti.

Shafiq, Muhammad 2000, mendidik generasi baru muslim. Terj. Suhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shafwan, Muhammad Hambal 2014, Intisari Sejarah Pendidikan Islam, Surakarta: Pustaka Arafah.

Sumardi, Mulyanto 1977, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945 – 1975, Jakarta, Dharma Bhakti.

Sutrisno 2012, pendidikan islam berbasis sosial. Yogyakarta: ar-ruzz media.

Al-Syaibany, Omar Mohammad at-Toumy 1979, falsafah pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Qahthani, Muhammad bin Said 2005, al-Wala’ wal-Bara’ fil Islam, Mekah: Dar at-Tauzi’ wan Nasyr al-Islamiyah.

Qardhawi, Yusuf 1980, pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Banna, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.

Quthub, Muhammad bin Ibrahim 1415 H, Laa ilaaha illallah Aqidah wa Syari’ah wa Minhaj Hayat, Kairo: Dar Syuruq.

Thanthawy, Syekh Ali 2004, Aqidah Islam; doktrin dan filosofi. Terj. Hawin Murtadha dan Salafudin. Solo: Era Intermedia.

Ulwan, Abdullah Nasih 2012, Tarbiyatul Aulad, Terj. Arif Rahman Hakim, Surakarta: Insan Kamil.

Wardana, Solahuddin Hendra 2010, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Ahlak Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Abduh,” Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.